

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir di semua negara, khususnya Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai suatu variabel yang utama dan penting dalam hal pembangunan bangsa dan negara. Alasan yang mendasari hal ini adalah bahwasanya pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan peradaban manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti sebagai proses pengembangan diri setiap individu sebagai bekal dalam menempuh kehidupan seterusnya (Arifuddin, 2018: 32). Hal ini juga termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) bab 2 pasal 3 dikemukakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Dalam ilmu psikologi, potensi merupakan kemampuan abilitas kognitif potensial umum atau disebut dengan performansi maksimal yang dimiliki tiap individu atau kelompok (Azwar, 2013: 233). Potensi merupakan suatu kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh tiap manusia atau kelompok yang kemudian dapat dikelola dan dikembangkan dengan maksimal untuk menghadirkan manfaat tertentu (Irawan & Kumaidi, 2021:

165). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwasanya setiap anak itu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Mereka memiliki potensi kecerdasannya masing-masing, dan hanya dapat digali, dikembangkan, serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan yang terarah dan terpadu, dikelola secara seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi siswa secara utuh dan optimal.

Secara formal dan non formal, strategi pendidikan dikelola secara sistematis oleh sekolah dan diimplementasikan oleh tokoh yang disebut dengan guru. Implementasi pendidikan akan menghasilkan hasil yang maksimal apabila seorang guru memiliki profesionalitas dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang profesionalitas yaitu yang mampu berperan sebagai guru yang ideal. Adapun ciri dari guru yang ideal antara lain, seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mentransfer ilmu kepada para siswanya sehingga dapat memengaruhi serta memotivasi peserta didik, dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik, memberikan pembelajaran yang menyenangkan, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menggairahkan serta kondusif (Mas, 2008: 1). Sehingga profesionalitas yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan potensi belajarnya secara maksimal.

Namun pada kenyataannya, di Indonesia tidak semua siswa dapat memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu faktor yang melatarbelakangi fenomena ini adalah pelaksanaan strategi

pembelajaran yang masih bersifat massal, yaitu memberikan perlakuan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik (Risnita, 2012: 89). Padahal pada setiap anak berbeda tingkat kecerdasan, kecakapan, kreativitas, serta minat bakat yang mereka miliki. Apabila bertujuan untuk pemeratakan kesempatan pendidikan, strategi pelayanan pendidikan seperti ini memanglah tepat. Namun, akan kurang menunjang apabila ditujukan kepada pengoptimalan pengembangan potensi siswa.

Di pesantren tunarungu Abata Temanggung, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak bisa sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam mengembangkan potensi belajarnya, peserta didik yang bukan berkebutuhan khusus, memiliki strategi yang berbeda-beda. Terlebih bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Salah satu guru di pesantren tunarungu Abata Temanggung dalam wawancara pra-penelitian pada tanggal 30 November 2021 mengatakan bahwasanya “setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, ia memiliki kekurangan beserta kelebihanannya. Bagi anak berkebutuhan khusus, contohnya penyandang disabilitas tunarungu, mengoptimalkan potensi yang ia miliki menjadi salah satu cara dalam mengembangkan kemampuannya. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam pengembangan potensi belajar peserta didiknya.”

Sebagai pelaksana strategi pembelajaran, seorang guru seharusnya mempunyai keterampilan dalam mengelola kelas. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey berpendapat bahwasanya dalam proses pendidikan, salah satu hal

yang menjadi dasar dari tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah seorang guru harus dapat memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Kemudian membangun serta mengembangkan motivasi peserta didiknya secara terus-menerus, sehingga pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik dan lancar (Sopian, 2016: 89).

Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas belajar peserta didiknya (Mas, 2008: 2). Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan khususnya dalam mengembangkan potensi belajar siswa.

Apabila seorang guru tidak memiliki kompetensi profesionalitas dalam mengajar, dampak yang akan terjadi adalah peserta didik akan mengalami keterlambatan dalam proses pembelajaran. Padahal apabila seorang guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, maka proses pembelajaran yang selaras dengan potensi kecerdasan akan mengantarkan anak atau peserta didik kepada pemahaman yang tepat dan proses belajar yang cepat (Poniman, 2016).

Pondok pesantren Abata terletak di kabupaten Temanggung provinsi Jawa Tengah, yang merupakan pesantren khusus untuk anak penyandang disabilitas tunarungu wicara. Pesantren ini menerapkan tiga kurikulum

dalam sistem pendidikannya, yaitu kurikulum PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), kurikulum kepesantrenan, dan kurikulum akademik yang berasal dari buah pemikiran para guru yang berpengalaman mengampu peserta didik. Di pesantren Abata, para santri dibekali berbagai macam keterampilan dan wawasan agama. Pengajaran yang diberikan bukanlah menggunakan bahasa isyarat, melainkan dengan pendekatan bahasa verbal, dengan tujuan anak tunarungu disini dapat setara dengan anak normal pada umumnya dengan mengoptimalkan kemampuan berbicara mereka. Pesantren Abata memberikan pelayanan atau pelatihan terapi wicara atau disebut sebagai metode *lips reading* dan *visual phoenik*, yaitu semua materi divisualkan.

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan sistem pembelajaran dan proses pembelajaran yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Oleh sebab itu peran guru sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi belajar siswa penyandang disabilitas. Dalam proses pembelajarannya pesantren Abata mengedepankan pengembangan potensi yang dimiliki oleh para santrinya. Sebab terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas tunarungu, mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki dapat tercipta hasil belajar yang maksimal.

Dalam Agama Islam sendiri menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Hal ini terdapat dalam QS. As-Sajdah ayat 7 sampai 9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ  
مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS. As-Sajdah [32]: 7-9)

Allah SWT. menciptakan segala sesuatu dengan ciptaan yang sebaik-baiknya dan serapih-rapihnya. Kebaikan tersebut diukur pada potensi dan kesiapannya secara sempurna mengemban fungsi yang dituntut dari tiap ciptaan-Nya (Shihab, 2002). Allah meniupkan ruh yang mulia dan terhormat kepada tiap ciptaan-Nya. Allah memberikan pendengaran agar manusia dapat mendengar kebenaran dan pelajaran. Dan Allah juga memberikan penglihatan agar manusia dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Yang demikian itu apabila diperhatikan dan dimaknai secara mendalam, manusia dapat meraih ilmu pengetahuan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. (Hamid, 2020)

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengatasi keterlambatan pengembangan potensi belajar siswa khususnya pada santri tunarungu. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profesionalitas guru dalam pengembangan potensi belajar santri tunarungu di pesantren Abata Temanggung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profesionalitas yang dimiliki guru di Pesantren Abata Temanggung?
2. Bagaimana potensi belajar yang dimiliki santri tunarungu di Pesantren Abata Temanggung?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam pengembangan potensi belajar santri tunarungu di Pesantren Abata Temanggung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penulisan penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profesionalitas yang dimiliki oleh guru di Pesantren Abata Temanggung Temanggung.
2. Untuk menganalisis potensi belajar yang dimiliki santri tunarungu di Pesantren Abata Temanggung Temanggung.
3. Untuk menemukan strategi yang dilakukan guru dalam pengembangan potensi belajar santri tunarungu di Pesantren Abata Temanggung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai bentuk pengayaan dan sumbangsih keilmuan dalam bidang pendidikan difabel khususnya dalam kajian profesionalitas guru dalam peningkatan potensi belajar santri tunarungu.

### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan manfaat bagi instansi sekolah sebagai bentuk evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu bagi para guru penelitian ini berfungsi menambah wawasan dan keterampilan mengajar dalam ranah pengembangan potensi belajar santri. Dan bagi orang tua, penelitian ini memberikan informasi mengenai perkembangan potensi belajar para santri. Sedangkan bagi para santri, penelitian ini dapat menjadi motivasi dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian yang dibahas tidak terlalu luas, maka dibatasi dengan dirumuskannya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pentingnya pembahasan pada bab I agar dapat dipahami permasalahan yang berkaitan

dengan pengaruh profesionalitas guru dalam pengembangan potensi belajar santri.

Bab II, berisi penjabaran tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dengan profesionalitas guru dan pengembangan potensi belajar. Uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, berisi uraian secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, kredibilitas, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, memuat uraian dan pembahasan secara rinci, mulai dari gambaran tempat penelitian dan subyek penelitian, profil responden, data yang diperoleh, dan juga hasil analisis data.

Bab V, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi pembaca secara umum dan peneliti secara khusus